

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi adalah hubungan atau kontrak dimana satu atau lebih orang pemilik (*principal*) melibatkan orang lain manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pemberian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara *agent* dan *principal* terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pihak pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara *agent* dan *principal*, maka pihak manajer melakukan upaya perataan laba (*income smoothing*) (Sunarsih, 2021).

Teori agensi terjadi karena pihak *agent* hanya mementingkan keuntungannya guna untuk mempertahankan posisi jabatannya di perusahaan (Suryanawa, 2016). Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) yang merupakan suatu pendekatan dengan konsep manajemen yang terkait praktik perataan laba guna untuk mencapai tujuan masing-masing pihak, yang terjadi karena tidak adanya transparansi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) serta dipengaruhi adanya konflik kepentingan diantara keduanya yang sering dikenal dengan asimetris informasi dalam teori keagenan (*agency theory*).

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:7). Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Anggaraeni, 2016). Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dibuat untuk mempertanggung jawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan (Bahri, 2016:143). Dari berbagai definisi laporan keuangan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah catatan yang berisi tentang transaksi-transaksi dalam periode tertentu, yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan kepada berbagai pihak, baik internal maupun eksternal yang berkepentingan pada perusahaan (Kasmir, 2014).

Menurut Kasmir (2014:10), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode .
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

2.1.4. Metode Analisis Laporan Keuangan

Terdapat dua metode yang biasa digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan (Kasmir, 2017:36) sebagai berikut:

- a. Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.
- b. Analisis Vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu.

2.1.5. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan lainnya (Kasmir, 2019:104). Menurut Irham Fahmi (2011:44) rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat digunakan

sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada didalam laporan keuangan (Harahap, 2016: 122). Dari berbagai definisi rasio keuangan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah suatu bentuk analisis yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan .

2.1.6. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam proses menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan tentunya tidak lepas dari penggunaan rasio keuangan. Hasil rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Jenis-jenis rasio keuangan (Hanafi, 2019:74), antara lain:

- a. Rasio Likuiditas, yakni rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio Aktivitas, yakni rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan assets dengan melihat tingkat aktivitas assets.
- c. Rasio Solvabilitas, yakni rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Rasio Profitabilitas, yakni rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
- e. Rasio Pasar, yakni rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Dalam Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, diukur menggunakan *return on assets (ROA)* dan diukur menggunakan *net profit margin (NPM)*.

2.1.7. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Selain itu, *return on assets (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Pengukuran dengan membandingkan laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total aktiva. *Return on assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Fahmi, 2012:98). *Return on assets (ROA)* adalah sebuah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total assets. Sebuah peningkatan assets pada perusahaan tanpa melihat hal lain (Ryan, 2016:112).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa *return on assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Kinerja sebuah perusahaan dikatakan baik apabila menghasilkan ROA yang tinggi dan menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu sepanjang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. *Return on assets (ROA)* dapat dihitung menggunakan rumus (Kasmir, 2017:201), sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih atau Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *return on assets (ROA)* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham

yang ada rasio keuntungan setelah pajak. *Return on assets (ROA)* dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasinya.

2.1.8. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah salah satu rasio profitabilitas sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2017:199). Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Menurut Dewi & Sugiarto (2017: 326) *net profit margin (NPM)* merupakan rasio untuk mengukur persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Dengan kata lain, *net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh (*expense*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba operasional dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Husnan & Pudjiastuti, 2016: 74). *Net profit margin* adalah pengukuran presentase setiap nilai penjualan yang menghasilkan laba bersih (Weygandt, 2018: 401). *Net profit margin* yang disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa *net profit margin (NPM)* adalah tingkat keuntungan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh suatu laporan keuangan perusahaan, dengan kata lain *net profit margin* ini sebagai sebuah rasio profitabilitas dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dan pendapatan

atau penjualan. Menurut Sari (2019: 60) *net profit margin (NPM)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih atau Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net profit margin berfungsi guna mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Indikator *net profit margin* (NPM) dalam penelitian ini dihitung dengan cara membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Variabel ini diukur dengan satuan % (persen). Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

2.1.9. *Income Smoothing*

Menurut Beidلمان (1973: 653) perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan dengan sengaja. Sehingga, laba yang dilaporkan selalu terlihat stabil dari tahun ke tahun. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara riil melalui transaksi (Koch, 1981:574). Menurut Belkaoui (2007: 41) perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Menurut

Ayu (2012: 196) *income smoothing* adalah suatu proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Gantino, 2015:91). *Income Smoothing* dapat merugikan investor, sebab investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa *income smoothing* adalah suatu tindakan manajemen laba guna mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Dengan kata lain, fluktuasi yang terjadi bukan saja terbatas pada peningkatan laba tahunan, tetapi juga pengurangan dalam pelaporan laba perusahaan.

2.1.10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Income Smoothing*

Perataan laba (*income smoothing*) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong untuk melakukannya. Faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan cerminan dari upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Koch, 1981: 586).

Faktor- faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari :

- a. Faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi

Merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan

mempengaruhi kondisi itu, seperti pembayaran bonus, harga saham maupun rasio-rasio dalam laporan keuangan.

b. Faktor laba

Merupakan angka-angka yang dengan sendirinya ikut mendorong perilaku perataan laba (*income smoothing*), seperti: perbedaan yang signifikan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya.

Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) sudah menjadi hal umum yang dapat dijumpai di banyak negara. Adapun ada ukuran yang umum digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor yang mendorong *income smoothing* (Ashari et al, 1994:291), sebagai berikut:

Tabel 2.1 Faktor-faktor mendorong terjadinya praktik perataan laba

No	Faktor-faktor yang mendorong <i>income smoothing</i>
1.	Besaran perusahaan: Total aktiva
2.	Profitabilitas
3.	Kelompok usaha
4.	Kebangsaan
5.	Harga saham
6.	Perbedaan laba aktual dan laba normal
7.	Kebijakan akuntansi mengenai laba
8.	<i>Leverage</i> operasi

Sumber: Ashari et al: 1994

Untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) atau tidak maka digunakan melalui *Indeks Eckel* dengan melihat, apabila nilai *Indeks Eckel* lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba (Suryanawa, 2016). Menghitung perataan laba (*income smoothing*) dengan *Indeks Eckel* dapat dihitung dengan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih (Eckel, 1981: 40).

Perhitungan Indeks *Eckel* adalah sebagai berikut:

$$IS = \left(\frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}} \right)$$

Keterangan:

Keterangan:

CV ΔI : koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : koefisien variasi untuk perubahan penjualan

IS: indeks perataan laba (*income smoothing index*)

Dimana CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x_I - \Delta \bar{x}_I)}{n-1}} : \Delta \bar{x}_I$$

$$CV_{\Delta S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x_S - \Delta \bar{x}_S)}{n-1}} : \Delta \bar{x}_S$$

Keterangan:

Δx = Perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Cara menghitung Δx_i dan Δx_s sebagai berikut:

$$\Delta I_n = \frac{\text{Laba bersih } n - \text{Laba bersih } n-1}{\text{Laba bersih } n-1}$$

$$\Delta S_n = \frac{\text{Penjualan } n - \text{Penjualan } n-1}{\text{Penjualan } n-1}$$

Keterangan:

n: tahun ke n

n-1: tahun ke n-1

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *return on assets* dan *net profit margin* terhadap *income smoothing* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga beberapa point penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu mengenai praktik *income smoothing* yang disajikan pada tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Handayani (2016)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan	ROA (X_1), DER (X_2), Perataan Laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: Analisis regresi logistik	Berdasarkan hasil penelitian <i>return on assets (ROA)</i> dan (DER) berpengaruh terhadap perataan laba,
2.	Widiastara dan Aviyanti (2022)	Analisis praktik <i>income smoothing</i> pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return on assets</i> (X_1), dan Leverage (X_2), <i>income smoothing</i> (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: Regresi data panel	Berdasarkan hasil penelitian ROA berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> , leverage berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> .
3.	Apriliyani dan Farwitawati	<i>Income Smoothing</i> sektor pertambangan di	<i>Return on assets</i> (X_1), nilai perusahaan	Metode penelitian yang digunakan	Berdasarkan hasil penelitian <i>return on</i>

(2021)	Bursa Indonesia	Efek	(X2), dan <i>cash holding</i> (X3), perataan laba (Y)	yaitu: Analisis Regresi Logistik	<i>asset</i> (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba.
4.	Ridwan dan Fransiska (2020)	Analisis faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan pertambangan	<i>Return on equity</i> (X1), <i>net profit margin</i> (X2), <i>debt to equity ratio</i> (X3) dan pertumbuhan perusahaan (X4) Perataan laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: analisis <i>logistic regression</i>	Berdasarkan hasil penelitian <i>return on equity</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
5.	Josep dan Azizah (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan pertambangann	Ukuran perusahaan (X1), <i>return on asset</i> (X2), <i>net profit margin</i> (X3) Perataan laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh secara bersama-sama ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap perataan laba

					(<i>income smoothing</i>)
6.	Jariah (2016)	Tindakan perataan laba pada perusahaan tambang di Indonesia dengan ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, dan <i>leverage</i> sebagai variabel pembeda	ukuran perusahaan (<i>asset</i>) ($X1$), <i>net profit margin</i> ($X2$), <i>return on equity</i> (ROE) ($X3$), <i>return on asset</i> (ROA) ($X4$), <i>debt to equity ratio</i> (DER) ($X5$), dan <i>debt to total asset</i> ($DTAR$) ($X6$), perataan laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: <i>analysis discriminant models</i> <i>Z score</i>	Berdasarkan hasil penelitian bahwa keenam variabel ukuran perusahaan, <i>net profit margin</i> , <i>return on equity</i> (ROE), <i>return on asset</i> (ROA), <i>debt to equity ratio</i> (DER), dan <i>debt to total asset</i> tersebut berpengaruh secara simultan dalam memprediksi tindakan perataan laba, terbukti bahwa variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tindakan perataan laba.
7.	Mahardi dan Juwita (2018)	Menguji dampak <i>net profit margin</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>return on asset</i> pada praktik perataan laba pada [perusahaan	<i>Net profit margin</i> ($X1$), <i>debt to equity ratio</i> ($X2$), <i>return on asset</i> ($X3$), perataan laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: analisis <i>regresi logistic</i> .	Berdasarkan hasil penelitian <i>debt to equity ratio</i> yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

	tambang				Sedangkan <i>net profit margin</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
8.	Kurniawati (2019)	Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap perataan laba dengan ROA sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan	<i>debt to equity ratio</i> ($X1$), <i>profit margin</i> ($X2$), <i>return on assets</i> ($X3$), perataan laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian <i>debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, <i>net profit margin</i> memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba, dan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

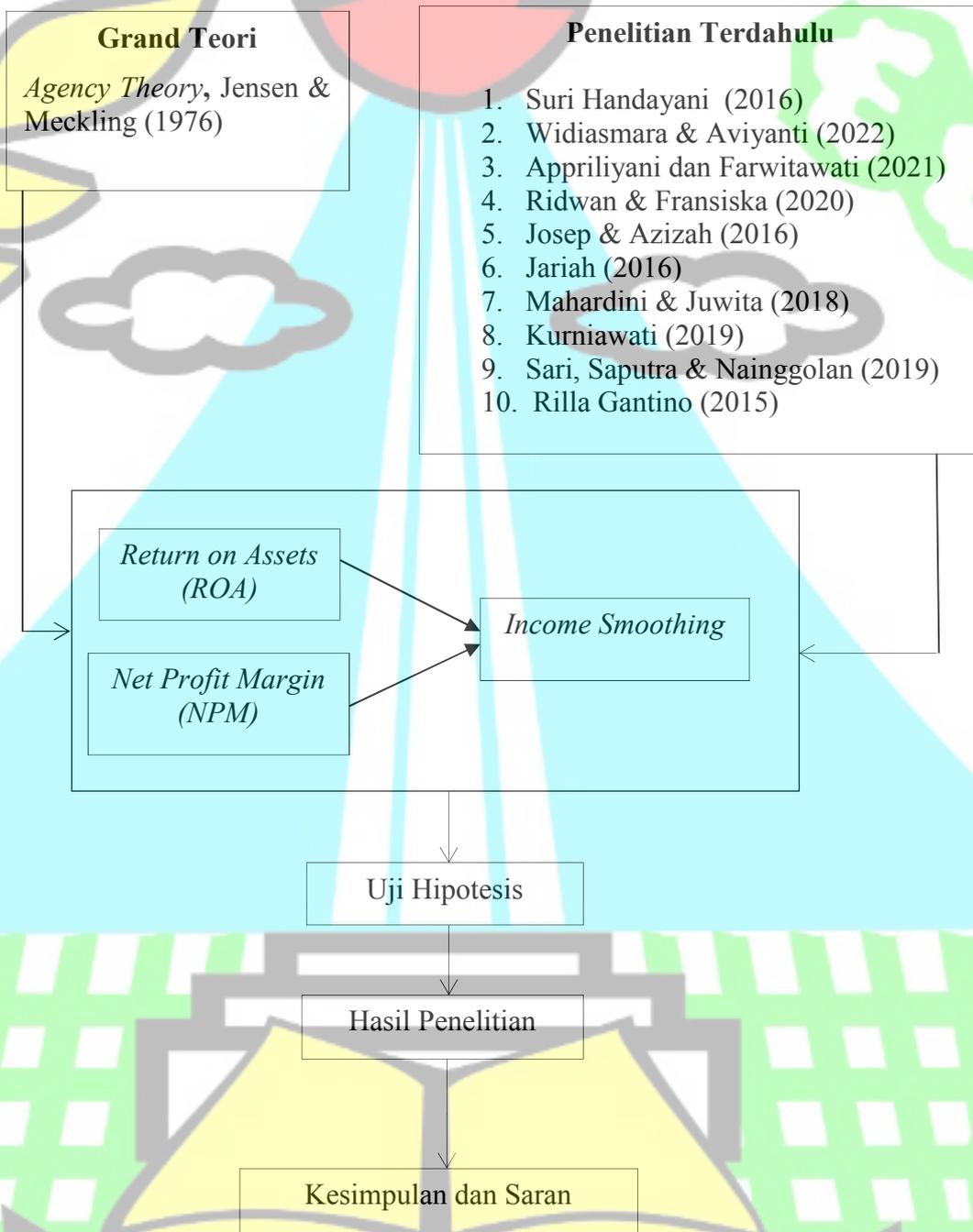
9	Saputra dan Nainggolan (2019)	Pengaruh praktik perataan laba perusahaan tambang terdaftar Bursa Indonesia	Ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), perataan laba (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
10.	Gantino (2015)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi tindakan Perataan Laba Pada sektor Pertambangan	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba industri (X_1) ROA (X_1) DER (X_2) Ukuran Perusahaan (X_3) <i>Income Smoothing</i> (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu: Purposive Sampling	Berdasarkan hasil penelitian <i>ROA</i> , <i>DER</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>income smoothing</i> terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Riduwan, 2018:286).

Dengan demikian kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari teori keagenan (*agency theory*) yang berkaitan dengan *income smoothing* yang dilakukan perusahaan tidak terlepas dari konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik (*principal*) yang erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*), dalam teori ini bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih detail mengenai perusahaan dibandingkan yang diketahui pihak pemilik (*principal*), hal ini yang disebut asimetri (*assymetry information*). Apabila terjadi penyalahgunaan informasi laba yang dilakukan oleh manajemen serta tujuannya hanya untuk kepentingan pihak manajemen dalam mengambil keputusan finansial, maka besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya praktik perataan laba. Dengan demikian teori keagenan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, menjelaskan mengenai pengaruh *return on assets (ROA)*, *net profit margin (NPM)* terhadap *income smoothing*, yang didukung berdasarkan beberapa hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu bahwa *return on assets* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Adapun kerangka pemikiran yang dibuat dalam bentuk skema, yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Kerangka Konseptual

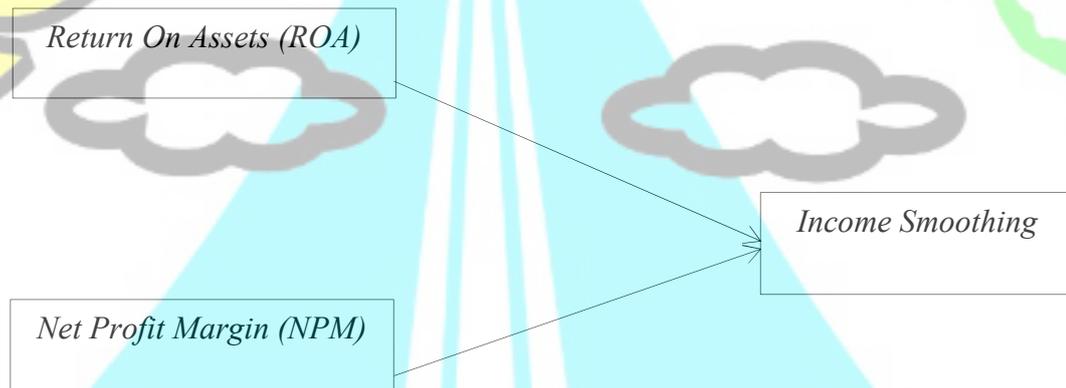
Kerangka konseptual penelitian adalah gambaran dari pola hubungan antara variabel-variabel penelitian yang akan diuji secara empirik. Dengan gambaran kerangka konseptual yang ada, dapat diketahui kajian teori dasar yang dibutuhkan, metode pemecahan masalah serta memprediksi laba dari hasil pengujian yang dilakukan (Riduwan, 2018:287).

Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan dengan sengaja (Beidman, 1973:653). Terdapat beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu faktor konsekuensi ekonomi dan faktor laba. *Return on Assets (ROA)* dan *Net Profit margin (NPM)* yang merupakan contoh-contoh dari kondisi perubahan akuntansi dan laba, sehingga akan mempengaruhi kondisi perubahan tersebut dilakukan dan dapat mendorong perilaku praktik perataan laba (*income smoothing*) itu sendiri.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan, dalam hal ini *return on assets (ROA)* akan dipengaruhi adanya tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang dimilikinya. *Net profit margin (NPM)* adalah salah satu rasio profitabilitas sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2017:199). Laba agar terlihat stabil dan kinerja perusahaan tersebut terlihat baik maka akan

memacu manajemen untuk melakukan praktik perataan laba, Sehingga *net profit margin (NPM)* di pengaruhi oleh *income smoothing*.

Kerangka konseptual yang diajukan untuk penelitian ini berdasarkan hasil telaah teori seperti yang diuraikan diatas, sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2012) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah diatas. Jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis bisa tentang perilaku atau tindakan dan fenomena yang akan terjadi.

2.5.1 Pengaruh *Return on Assets (ROA)* Terhadap *Income Smoothing*

Teori keagenan, dimana antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan *utilitas* masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu

adanya asimetri informasi (Juwita, 2018: 87). Dalam hal tersebut, maka mendorong manajemen untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Yang didasari dengan rasio return on assets (ROA), setiap adanya perubahan laba yang terjadi akan mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing* (Harnovinsah, 2014: 21). *Return on assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Fahmi, 2012:98).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ridwan dan Fransiska(2020) dalam penelitiannya bahwa rasio *return on assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiasmara dan Aviyanti (2022) dalam penelitiannya bahwa rasio ROA berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil yang sama penelitian yang dilakukan oleh Suri Handayani (2016) bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh pada praktik perataan laba (*income smoothing*).

Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: *Return on assets* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

2.5.2 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap *Income Smoothing*

Teori keagenan, dimana antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan *utilitas* masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu

adanya asimetri informasi (Juwita, 2018: 87). Dalam hal tersebut, maka mendorong manajemen untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Yang didasari dengan rasio *net profit margin* (NPM) yang merupakan indikator yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki nilai *net profit margin* (NPM) yang besar dapat membuat para investor percaya kalau perusahaan tersebut bagus. Oleh karena itu, manajemen perusahaan seringkali untuk meningkatkan nilai NPM, agar praktik perataan laba (*income smoothing*) dapat dilakukan (Wahidahwati, 2015:22). Menurut Dewi & Sugiarto (2017: 326) *net profit margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Dengan kata lain, *net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh (*expense*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josep dan Azizah (2016) bahwa *net profit margin* (NPM) terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) bahwa NPM berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil yang sama penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nainggolan (2019) bahwa rasio *net profit margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: *Net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*.